

SIKAP MASYARAKAT SAAT TERJADI COVID-19 : KAJIAN PSIKOLOGI, EKONOMI DAN HUKUM

Mochamad Widjanarko^{1*}, Hidayatullah², Etni Marliana³, A. Rachmad Djati Winarno⁴

Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus¹

Fakultas Hukum, Universitas Muria Kudus²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muria Kudus³

Magister Psikologi Unika Soegijapranata⁴

**Corresponding Author : m.widjanarko@umk.ac.id*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah pertama, menganalisis sikap masyarakat secara psikologis saat terjadi pandemi Covid-19. Kedua, menganalisis sikap masyarakat dalam kegiatan ekonomi saat terjadi pandemic Covid-19 dan ketiga, menganalisis sikap masyarakat terhadap terhadap hukum dan kebijakan pemerintah terkait pandemi Covid-19. Metodologi penelitian menggunakan kuantitatif deskriptif dalam bentuk survei. Survei dilakukan pada tanggal 28 Maret - 4 April 2020 melalui google formulir. Sebanyak 208 responden di Kota Semarang dan 232 responden yang berusia minimal 21 tahun di Kota Kudus telah mengisi survei ini. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan secara online menggunakan *google formulir*. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sikap masyarakat secara psikologis saat terjadi pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa lebih dari separo responden yaitu 116 responden (55,77%) di Semarang dan 138 responden (59,48%) di Kudus merasakan kecemasan jika mereka tertular Covid-19. Kedua, himbauan WFH (*Work from Home*) atau bekerja dari rumah dari pemerintah akibat penyebaran Covid-19 menyebabkan 105 responden (45,26%) di Kota Kudus mengalami penurunan pendapatan. Persentase tersebut lebih besar dari persentase penurunan pendapatan 77 responden di Kota Semarang (37,02%). Ketiga, sikap masyarakat terhadap terhadap hukum dan kebijakan pemerintah terkait pandemi Covid-19 untuk menjaga jarak sosial dan fisik, sebanyak 220 responden (94,83%) responden Kota Kudus mematuhi himbauan tersebut, lebih banyak ketimbang 196 responden Kota Semarang dengan persentase 94,23%.

Kata kunci : covid-19, Kudus, Semarang

ABSTRACT

The aim of this study is threefold. Firstly, to analyze the psychological attitudes of the public during the Covid-19 pandemic. Secondly, to examine the public's attitudes toward economic activities amid the Covid-19 pandemic. Thirdly, to assess the public's attitudes towards government laws and policies concerning the Covid-19 pandemic. The research methodology employed in this study is descriptive quantitative, using a survey approach. The survey was conducted from March 28th to April 4th, 2020, through Google Forms. A total of 208 respondents from Semarang City and 232 respondents aged 21 years or older from Kudus City participated in the survey. The research instrument utilized in this study was an online questionnaire distributed through Google Forms. Based on the research findings, it is evident that the psychological attitudes of the public during the Covid-19 pandemic indicate that more than half of the respondents, 116 respondents (55.77%) in Semarang and 138 respondents (59.48%) in Kudus, experience anxiety about contracting Covid-19. Secondly, the government's recommendation for Work from Home (WFH) due to the spread of Covid-19 resulted in a decrease in income for 105 respondents (45.26%) in Kudus City. This percentage is higher than the income reduction percentage for 77 respondents in Semarang City (37.02%). Thirdly, regarding the public's attitudes towards government laws and policies related to the Covid-19 pandemic, specifically in maintaining social and physical distancing, a significant proportion of 220 respondents (94.83%) in Kudus City adhered to these recommendations, a higher proportion compared to 196 respondents in Semarang City, with a percentage of 94.23%.

Keywords : covid-19, Kudus, Semarang

PENDAHULUAN

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan *coronavirus disease* (Covid-19) sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 dengan 114 negara terinfeksi. Penyakit ini telah melewati fase wabah dan pademi, seperti Flu babi pada 2009 (www.katadata.co.id). Pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo untuk pertama kalinya mengumumkan dua pasien positif virus corona. Dua pasien itu adalah ibu dan anak yang diduga tertular dari warga negara Jepang (Nugroho dalam *Kompas*, 2020). Di Indonesia hingga 18 Maret 2020, kasus terkonfirmasi Covid-19 mencapai 227 orang, sebanyak 19 orang dinyatakan meninggal dan 11 orang sembuh. Jakarta merupakan provinsi terbanyak kasus positif (Fitra, 2020) Penyebaran virus corona ini sangatlah berpengaruh pada kehidupan masyarakat, berbagai sektor terkena dampak dari virus corona yang menyebabkan kerugian, khususnya finansial (Dubey dkk, 2020). Masalah-masalah akibat penyebaran virus yang tidak terkendali mengharuskan masyarakat untuk tetap menjaga protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak dan senantiasa mencuci tangan sebagai upaya preventif (Amir et al., 2020)

Tingginya angka penularan kasus Covid-19 ini disebabkan oleh berbagai hal. Namun kesadaran adalah salah satu faktor yang paling berkontribusi dalam meredam angka penularan Covid-19. Kesadaran masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan masih sangat kurang, sehingga dibutuhkan upaya dalam bentuk apapun untuk menekan peningkatan angka penyebaran Covid-19 di Indonesia (Amir & Taqiyah, 2021) Oleh karena itu, beberapa pemerintah daerah menetapkan kebijakan *social distancing* untuk menahan laju penyebaran virus corona, seperti sistem bekerja dari rumah (*work from home*) dan proses belajar-mengajar secara online sampai akhir Maret 2020. Presiden Republik Indonesia, Jokowi juga mengimbau untuk menunda kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak orang.

Tercatat sampai tanggal 27 Maret 2020 jumlah kasus positif virus corona (Covid-19) di Indonesia masih menunjukkan tingginya angka penambahan pasien baru. Lonjakan kembali terjadi pada data kasus positif Covid-19 maupun kematian akibat virus corona. Mengutip data yang dilansir Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, ada tambahan 153 kasus baru pada hari ini. Dengan demikian, total jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia meningkat dari 893 menjadi 1.046 pasien per 27 Maret 2020. Di sisi lain, sebanyak 46 pasien Covid-19 di Indonesia telah dinyatakan sembuh. Sementara 913 pasien lainnya hingga kini masih berstatus dalam perawatan. Peningkatan juga terjadi pada data kematian akibat pasien Covid-19 yang bertambah sembilan jiwa pada hari ini. Penambahan itu membuat angka kematian pasien Covid-19 di Indonesia menjadi 87 jiwa per hari ini (www.covid19.go.id).

Untuk mengantisipasi wabah virus corona, Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri) Jenderal Idham Aziz mengeluarkan maklumat tentang kepatuhan terhadap kebijakan pemerintah dalam penanganan penyebaran Virus Corona (Covid-19). Tertuang kalimat agar kegiatan yang menyebabkan berkumpulnya massa dalam jumlah banyak baik di tempat umum dan di lingkungan sendiri ditiadakan. Maklumat bernomor Mak/2/III/2020 ini diteken langsung oleh Kapolri pada Kamis (19/3/2020). Kapolri memerintahkan kegiatan sosial, budaya, keagamaan, aliran kepercayaan dalam bentuk seminar, lokakarya, sarasehan dan sejenisnya ditiadakan. Perintah ini juga termasuk untuk kegiatan konser musik, pekan raya, festival, bazaar, pasar malam, pameran dan resepsi keluarga. Selanjutnya, diperintahkan untuk tidak mengadakan kegiatan olahraga, kesenian, jasa hiburan, unjuk rasa, pawai dan karnaval serta kegiatan lainnya yang menciptakan kerumunan massa. Selain kegiatan berkumpul, Kapolri juga tidak memperbolehkan adanya pembelian atau penimbuhan bahan pokok maupun kebutuhan masyarakat lainnya secara berlebihan.

Pandemi Covid19 mempengaruhi pola dan tatanan hidup masyarakat. Akibat pandemi tersebut walaupun tidak mengenal istilah *lockdown*, banyak daerah di Indonesia menetapkan dilakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (*kompas.com*, 20/04/2020). PSBB

tersebut membuat kegiatan belajar tingkat SD sampai dengan perguruan tinggi dialihkan secara mandiri di rumah masing-masing siswa atau secara online. Selain itu banyak kantor dan instansi memberlakukan *work from home* (WFH). Hasil penelitian (Faizal & Meilando, 2021) menunjukkan kecemasan masyarakat terkait COVID-19 dapat disimpulkan bahwa 31,3% masyarakat mengalami kecemasan dan sebaliknya 68,7% pasien tidak mengalami kecemasan. Hal ini bisa terlihat berbagai perilaku masyarakat saat ini masih banyak terlihat di tempat umum tanpa menerapkan protokol kesehatan yang bisa dianalisis bahwa masyarakat saat ini merasa COVID-19 ini biasa saja sebagian masyarakat. Penelitian ini juga didapatkan hasil kebanyakan masyarakat Bangka Belitung percaya informasi terkait COVID-19 ini bersumber dari tenaga kesehatan dan tergambar bahwa mereka banyak mengetahui tentang COVID-19 ini berasal dari media sosial.

Merebaknya pandemik virus corona, menyebabkan banyak perubahan terjadi dalam kehidupan masyarakat. Perubahan rutinitas, informasi yang masih simpang siur tentang virus, dan ketakutan risiko tertular virus sangat mungkin mempengaruhi kondisi psikologis dari masyarakat. Selain itu, adanya berbagai pembatasan kegiatan oleh pemerintah juga memungkinkan terjadinya perubahan dalam kondisi dan perilaku ekonomi masyarakat. Berdasarkan berbagai uraian dan permasalahan yang muncul akibat pandemic Covid-19, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimana sikap masyarakat secara psikologis saat terjadi pandemi Covid-19? bagaimana sikap masyarakat dalam kegiatan ekonomi saat terjadi pandemic Covid-19? dan bagaimana sikap masyarakat terhadap terhadap hukum dan kebijakan pemerintah terkait pandemi Covid-19?

Berdasarkan masalah dan penjelasan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis sikap masyarakat secara psikologis saat terjadi pandemi Covid-19, menganalisis sikap masyarakat dalam kegiatan ekonomi saat terjadi pandemic Covid-19 dan menganalisis sikap masyarakat terhadap terhadap hukum dan kebijakan pemerintah terkait pandemi Covid-19.

METODE

Responden dalam penelitian ini dibatasi hanya masyarakat yang berdomisili di Kudus dan juga Semarang. Hal yang dibahas meliputi sikap masyarakat secara psikologis, sikap masyarakat dalam kegiatan ekonomi, dan sikap masyarakat terhadap hukum dan kebijakan terkait pandemi Covid-19. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di wilayah Semarang dan Kudus. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu teknik *nonrandom sampling* yang ditentukan berdasarkan pada ciri tertentu yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan ciri populasi. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah responden yang memiliki ciri-ciri (1) Berusia minimal 21 tahun (2) Menetap di kota Kudus dan Semarang. Berdasarkan survei yang dilakukan pada tanggal 28 Maret - 4 April 2020 melalui google formulir, sebanyak 208 responden yang berusia minimal 21 tahun di Kota Semarang dan 232 responden yang berusia minimal 21 tahun di Kota Kudus telah mengisi survei ini. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan secara online menggunakan *google formulir*.

Data kuantitatif dari angket *google form* dilihat statistik deskriptifnya. Dengan menggunakan statistik deskriptif akan terlihat profil serta nilai persentase jawaban yang dipilih oleh para responden terkait pertanyaan dalam angket. Data akan disajikan berdasarkan lokasi domisili responden untuk dapat diperbandingkan. Nilai statistik deskriptif yang dilihat utamanya adalah nilai modus (jawaban yang paling banyak dipilih oleh responden). Dengan nilai modus tersebut akan diketahui bagaimana pendapat sebagian besar responden terhadap hal-hal yang ditanyakan dalam angket berupa sikap masyarakat terkait dengan pengetahuan,

kecemasan, perubahan ekonomi dan aturan hukum akibat covid-19 di Kabupaten Kudus dan Kota Semarang.

HASIL

Pengetahuan Terkait Covid-19

Dibandingkan dengan responden Kota Semarang yaitu 203 responden (97,60%) dari total 208 responden yang menjawab, responden Kota Kudus yaitu 221 responden (95,26%) dari 232 responden yang menjawab, lebih banyak mengetahui bahwa pemerintah menetapkan wabah Covid-19 sebagai bencana. Berikut hasil survei lebih lanjut dengan pengetahuan responden terkait Covid-19. Dari berbagai sumber informasi, hasil survei terkait pengetahuan Covid-19 terhadap responden di Kota Semarang, sumber informasi Covid-19 yang didapat sejumlah 200 responden (96,15%) melalui media sosial, 176 responden (84,62%) melalui televisi, 123 responden (59,13%) melalui orang lain yaitu teman atau saudara, 104 responden 50% didapat dari surat kabar, dan sejumlah 44 responden (21,15%) didapat melalui radio.

Sebanyak 184 responden (93,27%) di Kota Semarang mengetahui jika Covid-19 belum ada obatnya. Sejumlah 192 responden (92,31%) di Kota Semarang terganggu dengan adanya wabah Covid-19, 10 responden (4,81%) responden merasa biasa saja dengan adanya wabah Covid-19 dan 6 responden (2,88%) tidak terganggu dengan adanya wabah Covid-19. Selanjutnya, dalam menghadapi pandemi virus corona (Covid-19), sebanyak 201 responden (96,63%) responden di Kota Semarang melakukan upaya cuci tangan untuk menghindari virus, 183 responden (87,98%) memilih untuk di rumah saja, 185 responden (88,94%) melakukan jaga jarak sosial, 180 responden (86,54%) menjaga jarak fisik, dan 165 responden (79,33%) memakai disinfektan sebagai upaya untuk menghindari Covid-19.

Sedangkan hasil survei terkait pengetahuan Covid-19 terhadap responden di Kota Kudus, Sumber informasi Covid-19 yang didapat sejumlah 217 responden (93,53%) melalui media sosial, 191 responden (82,33%) melalui televisi, 115 responden (49,57%) melalui orang lain yaitu teman atau saudara, 93 responden 40,09% didapat dari surat kabar, dan sejumlah 37 responden (15,95%) didapat melalui radio. Dari berbagai sumber informasi tersebut, sebanyak 217 responden (93,53%) di Kota Kudus mengetahui jika Covid-19 belum ada obatnya. Sejumlah 216 responden (93,10%) di Kota Kudus terganggu dengan adanya wabah Covid-19, 13 responden (5,60%) merasa biasa saja dengan adanya wabah Covid-19 dan 3 responden (1,29%) tidak terganggu dengan adanya wabah Covid-19. Selanjutnya, dalam menghadapi pandemi virus corona (Covid-19), sebanyak 213 responden (91,81%) di Kota Kudus melakukan upaya cuci tangan untuk menghindari virus, 179 responden (77,16%) memilih untuk di rumah saja, 179 responden (77,16%) melakukan jaga jarak sosial, 148 responden (63,79%) menjaga jarak fisik, dan 150 responden (64,66%) memakai disinfektan sebagai upaya untuk menghindari Covid-19.

Kecemasan

Data menunjukkan bahwa lebih dari separo responden yaitu 116 responden (55,77%) di Semarang dan 138 responden (59,48%) di Kudus merasakan kecemasan jika mereka dapat tertular Covid-19. Secara keseluruhan 17 responden (8,17%) responden Semarang dan 11 responden (4,74%) responden Kudus tidak mengalami kecemasan karena merasa sehat dan yakin bahwa mereka tidak akan tertular. Sisanya, sekitar 75 responden (36,06) % di Semarang dan 83 responden (35,78%) di Kudus merasakan antara cemas dan tidak karena pada saat penelitian dilakukan masih banyak ketidakjelasan tentang virus tersebut. Data tersebut menunjukkan bahwa hanya sedikit perbedaan pola sebaran kecemasan terkait penularan Covid-19 pada responden di kedua kota. Analisis berdasarkan jenis kelamin juga menunjukkan pola sebaran kecemasan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Terkait dengan upaya yang dilakukan supaya tidak mengalami kecemasan terkait Covid-19, ada perbedaan pola perilaku pada responden di kedua kota. Lebih banyak responden di Semarang yang memilih perilaku yang langsung terkait dengan pencegahan penularan Covid-19, yakni tinggal di rumah saja (Semarang 91,35% dan Kudus 80,17%) dan menggunakan masker (Semarang 75,48% dan Kudus 62,07%). Lebih banyak responden Kudus (71,98%) dibandingkan Semarang (63,94%) yang memilih menjaga kesehatan secara umum yang juga bermanfaat bagi pencegahan Covid-19 dan mengurangi kecemasan, yaitu dengan berolah raga. Jumlah responden di kedua kota yang memilih berdoa supaya tidak mengalami kecemasan relatif sama (antara 86% sampai 88%).

Pengaruh Ekonomi

Salah satu akibat dari pandemi Covid-19 ini adalah himbauan dari Pemerintah untuk menerapkan WFH (*Work from Home*) atau bekerja dari rumah. Penerapan WFH ini juga membuat pola baru dan berdampak pada kondisi ekonomi, seperti cara bekerja, tingkat pendapatan, pola belanja dan intensitas melakukan kegiatan di luar rumah. Berikut hasil survei terkait himbauan pemerintah untuk bekerja di rumah. Setelah adanya himbauan WFH (*Work from Home*) dari Pemerintah akibat penyebaran Covid-19, hanya 62 responden (29,81%) di Kota Semarang yang menjalankan WFH. Sebanyak 54 responden (25,96%) datang ke tempat kerja seperti biasa kadang WFH, 42 responden (20,19%) datang ke tempat kerja, tetapi jam kerja atau hari kerja dikurangi. Selain itu sebanyak 30 responden (14,42%) masih selalu datang ke tempat kerja seperti biasa, dan 20 responden (9,62%) memilih lainnya.

Sedangkan di Kota Kudus, 54 responden (23,28%) selalu datang ke tempat kerja seperti biasa, sebagian 43 responden (18,53%) masih datang ke tempat kerja dengan jam kerja yang berkurang. Selain itu, sejumlah 53 responden (22,84%) kadang datang ke tempat kerja seperti biasa dan WFH serta 61 responden (26,29%) selalu WFH dan sebanyak 21 responden (9,05%) memilih lainnya. Pada intensitas melakukan kegiatan belanja, sebanyak 39 responden (18,75%) di Kota Semarang lebih sering untuk berbelanja online, termasuk menggunakan jasa pengantaran makanan online. Selain itu, sebanyak 196 responden (94,23%) lebih jarang untuk melakukan kegiatan mengunjungi tempat wisata seperti tempat hiburan, bioskop, taman bermain, dan juga makan di luar rumah seperti restoran, warung, kafe dan *foodcourt*. Hal serupa terjadi pada responden di Kota Kudus dengan 44 responden (18,97%) lebih sering berbelanja online, 203 responden (87,50%) lebih jarang untuk mengunjungi pusat perbelanjaan seperti departemen store, mall dan pasar, dan 215 responden (92,67%) lebih jarang untuk mengunjungi tempat wisata seperti tempat hiburan, bioskop dan taman bermain karena dampak dari pandemi Covid-19.

Sikap Terhadap Hukum dan Kebijakan Pemerintah Terkait Covid-19

Persentase yang didapat berdasarkan survei yang dilakukan terkait himbauan pemerintah untuk menjaga jarak sosial dan fisik, sebanyak 220 responden (94,83%) responden Kota Kudus mematuhi himbauan tersebut, lebih banyak ketimbang 196 responden Kota Semarang dengan persentase 94,23%. Selain itu, 8 responden (3,45%) responden Kota Kudus bersikap acuh tak acuh, yang berarti satu sisi percaya dengan himbauan pemerintah bahwa Covid-19 membahayakan, tetapi pandangan agama mengatakan bahwa hidup dan mati adalah takdir Tuhan dan sejumlah 4 responden (1,72%) di Kota Kudus tidak mematuhi himbauan dari pemerintah. Hal ini karena dirasa himbauan tersebut terkesan berlebihan. Responden menganggap Covid-19 tidak membahayakan, tidak seperti yang disampaikan pemerintah. Terkait perlindungan yang diberikan untuk para medis yang merawat pasien covid-19, sejumlah 71 responden (34,13%) di Kota Semarang sangat kurang, 89 responden (42,79%) memilih kurang, 14 responden (6,73%) memilih cukup, 18 responden (8,65%) memilih baik, dan 16 responden (7,69%) menjawab tidak tahu terkait perlindungan yang diberikan tenaga

kesehatan yang merawat pasien Covid-19. Sedangkan hasil survei di Kota Kudus menunjukkan persentase sebanyak 42,67% untuk 99 responden yang menyatakan perlindungan yang diberikan untuk para medis yang merawat pasien Covid-19 sangat kurang, 74 responden (31,90%) menyatakan kurang, 15 responden (6,47%) menyatakan cukup, kemudian 22 responden (9,48%) menyatakan baik, dan 22 responen (9,48%) tidak tahu dengan perlindungan yang diberikan untuk para medis yang merawat pasien corona.

Terkait kerahasiaan identitas warga yang terkena Covid-19, 114 responden di Kota Semarang menyatakan setuju dengan persentase 54,81%. Hal ini demi melindungi privasi dan identitas warga yang terjangkit Covid-19. Selain itu, 94 responden (45,19%) di Kota Semarang memilih tidak setuju karena apabila tidak disebarluaskan justru malah bisa membahayakan masyarakat luas. Sedangkan di Kota Kudus, sebanyak 105 responden (45,26%) memilih setuju dengan kerahasiaan identitas penderita Covid-19, yang berarti lebih sedikit dari responden Kota Semarang yang setuju (54,81%). Sisanya sebanyak 127 responden (54,74%) di Kudus tidak setuju dengan kerahasiaan identitas penderita Covid-19.

PEMBAHASAN

Pengetahuan berperan penting membangun strategi menghadapi krisis kesehatan, termasuk pada masa pandemi Covid-19 ini. Pengetahuan atas karakteristik Covid-19, sangat dipengaruhi oleh akses informasi masyarakat. Beberapa aspek potensial pemicu kesenjangan komunikasi dalam mempersiapkan dan merespon saat pandemi influenza, yaitu karakteristik sosio demografis (umur, ras dan etnis), faktor kepercayaan (keseriusan penerimaan), dan pengaruh komunikasi yaitu pemberitaan media, informasi kebiasaan masyarakat dan level pengetahuan tentang ancaman (Lin et al., 2014) Dari berbagai sumber informasi, hasil survei terkait pengetahuan Covid-19 terhadap responden di Kota Semarang, sumber informasi Covid-19 yang didapat sejumlah 200 responden (96,15%) melalui media sosial, 176 responden (84,62%) melalui televisi, 123 responden (59,13%) melalui orang lain yaitu teman atau saudara, 104 responden 50% didapat dari surat kabar, dan sejumlah 44 responden (21,15%) didapat melalui radio.

Sebanyak 184 responden (93,27%) di Kota Semarang mengetahui jika Covid-19 belum ada obatnya. Sejumlah 192 responden (92,31%) di Kota Semarang terganggu dengan adanya wabah Covid-19, 10 responden (4,81%) responden merasa biasa saja dengan adanya wabah Covid-19 dan 6 responden (2,88%) tidak terganggu dengan adanya wabah Covid-19. Selanjutnya, dalam menghadapi pandemi virus corona (Covid-19), sebanyak 201 responden (96,63%) responden di Kota Semarang melakukan upaya cuci tangan untuk menghindari virus, 183 responden (87,98%) memilih untuk di rumah saja, 185 responden (88,94%) melakukan jaga jarak sosial, 180 responden (86,54%) menjaga jarak fisik, dan 165 responden (79,33%) memakai disinfektan sebagai upaya untuk menghindari Covid-19.

Sedangkan hasil survei terkait pengetahuan Covid-19 terhadap responden di Kota Kudus, Sumber informasi Covid-19 yang didapat sejumlah 217 responden (93,53%) melalui media sosial, 191 responden (82,33%) melalui televisi, 115 responden (49,57%) melalui orang lain yaitu teman atau saudara, 93 responden 40,09% didapat dari surat kabar, dan sejumlah 37 responden (15,95%) didapat melalui radio. Dari berbagai sumber informasi tersebut, sebanyak 217 responden (93,53%) di Kota Kudus mengetahui jika Covid-19 belum ada obatnya. Sejumlah 216 responden (93,10%) di Kota Kudus terganggu dengan adanya wabah Covid-19, 13 responden (5,60%) merasa biasa saja dengan adanya wabah Covid-19 dan 3 responden (1,29%) tidak terganggu dengan adanya wabah Covid-19. Selanjutnya, dalam menghadapi pandemi virus corona (Covid-19), sebanyak 213 responden (91,81%) di Kota Kudus melakukan upaya cuci tangan untuk menghindari virus, 179 responden (77,16%) memilih untuk di rumah saja, 179 responden (77,16%) melakukan jaga jarak sosial, 148 responden

(63,79%) menjaga jarak fisik, dan 150 responden (64,66%) memakai disinfektan sebagai upaya untuk menghindari Covid-19.

Jika dibandingkan dengan masyarakat Yogyakarta yang memiliki tingkat pengetahuan tentang Covid-19 yang tergolong baik dan cukup, dimana 78,2% berkategori baik dan 21,8% berkategori cukup. Hal ini berkenaan dengan kemudahan akses informasi yang menjadikan tidak lagi terdapat masyarakat berpengetahuan kurang (Rahman et al., 2021) Terkait dengan kecemasan, data menunjukkan bahwa lebih dari separo responden yaitu 116 responden (55,77%) di Semarang dan 138 responden (59,48%) di Kudus merasakan kecemasan jika mereka dapat tertular Covid-19. Secara keseluruhan 17 responden (8,17%) responden Semarang dan 11 responden (4,74%) responden Kudus tidak mengalami kecemasan karena merasa sehat dan yakin bahwa mereka tidak akan tertular. Sisanya, sekitar 75 responden (36,06) % di Semarang dan 83 responden (35,78%) di Kudus merasakan antara cemas dan tidak karena pada saat penelitian dilakukan masih banyak ketidakjelasan tentang virus tersebut. Data tersebut menunjukkan bahwa hanya sedikit perbedaan pola sebaran kecemasan terkait penularan Covid-19 pada responden di kedua kota. Analisis berdasarkan jenis kelamin juga menunjukkan pola sebaran kecemasan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Masyarakat mengatakan sangat cemas terhadap lingkungan sekitarnya dikarenakan ada sebagian warga setempat bekerja di tempat yang rentan menularkan virus corona kepada mereka. Masyarakat beranggapan bahwa orang-orang yang bekerja di rumah sakit berpaparan langsung dengan pasien COVID-19 yang cepat terjangkit sehingga akan menularkan kepada mereka, ada yang bekerja di kantor bahkan kadang ada diantarnya yang berkerumunan dan ada yang bekerja di tempat umum seperti pasar supermarket, sebagian besar para pengunjungnya tidak melaksanakan 3M (memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak). Hal itulah yang membuat masyarakat menjadi cemas. Menurut hasil penelitian Martaria dan Reny (Faizal & Meilando, 2021) terdapat 7,6% tingkat kecemasan tinggi, 28,1% tingkat stress sedang, dan 64,3% tingkat stress rendah data ini diambil dari total 731 responden dari berbagai Provinsi di Indonesia. Terkait dengan kajian ekonomi, pada tingkat pendapatan, himbauan WFH (*Work from Home*) atau bekerja dari rumah dari Pemerintah akibat penyebaran Covid-19 menyebabkan 105 responden (45,26%) di Kota Kudus mengalami penurunan pendapatan. Persentase tersebut lebih besar dari persentase penurunan pendapatan 77 responden di Kota Semarang (37,02%).

Selain itu, sebanyak 122 responden (52,59%) di Kota Kudus masih memiliki pendapatan tetap, lebih sedikit dari responden Kota Semarang dengan 126 responden (60,58%) yang pendapatannya yang tidak terpengaruh covid-19 dan tercatat 105 responden (45,26%) di Kota Kudus pendapatannya berkurang, begitu pula dengan 77 responden (37,02%) di Kota Semarang. Malah, 5 responden (2,16%) di Kota Kudus memiliki pendapatan naik, yang sama dengan 5 responden dari kota Semarang sebesar 2,40%. Ekonomi merupakan faktor yang terpenting dalam kehidupan manusia. Kebutuhan ekonomi erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia untuk memenuhi kebutuhannya seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain memerlukan suatu ekonomi yang kuat. Negara dituntut untuk megatur kebijakan mengenai perekonomian Indonesia dan dituntut untuk menjamin ekonomi masyarakat Indonesia dikarenakan faktor ekonomi merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Selain ekonomi merupakan faktor terpenting dalam kehidupan manusia, faktor ekonomi tersebut juga merupakan faktor pendukung pembangunan Nasional dikarenakan pertumbuhan ekonomi sebuah Negara yang baik dapat meningkatkan sebuah pembangunan Nasional (Hanoatubun, 2020)

Salah satu akibat dari pandemi Covid-19 ini adalah himbauan dari Pemerintah untuk menerapkan WFH (*Work from Home*) atau bekerja dari rumah. Penerapan WFH ini juga membuat pola baru dan berdampak pada kondisi ekonomi, seperti cara bekerja, tingkat pendapatan, pola belanja dan intensitas melakukan kegiatan di luar rumah. Berikut hasil survei

terkait himbauan pemerintah untuk bekerja di rumah. Setelah adanya himbauan WFH (*Work from Home*) dari Pemerintah akibat penyebaran Covid-19, hanya 62 responden (29,81%) di Kota Semarang yang menjalankan WFH. Sebanyak 54 responden (25,96%) datang ke tempat kerja seperti biasa kadang WFH, 42 responden (20,19%) datang ke tempat kerja, tetapi jam kerja atau hari kerja dikurangi. Selain itu sebanyak 30 responden (14,42%) masih selalu datang ke tempat kerja seperti biasa, dan 20 responden (9,62%) memilih lainnya.

Sedangkan di Kota Kudus, 54 responden (23,28%) selalu datang ke tempat kerja seperti biasa, sebagian 43 responden (18,53%) masih datang ke tempat kerja dengan jam kerja yang berkurang. Selain itu, sejumlah 53 responden (22,84%) kadang datang ke tempat kerja seperti biasa dan WFH serta 61 responden (26,29%) selalu WFH dan sebanyak 21 responden (9,05%) memilih lainnya. Pada intensitas melakukan kegiatan belanja, sebanyak 39 responden (18,75%) di Kota Semarang lebih sering untuk berbelanja online, termasuk menggunakan jasa pengantaran makanan online. Selain itu, sebanyak 196 responden (94,23%) lebih jarang untuk melakukan kegiatan mengunjungi tempat wisata seperti tempat hiburan, bioskop, taman bermain, dan juga makan di luar rumah seperti restoran, warung, kafe dan *foodcourt*.

Hal serupa terjadi pada responden di Kota Kudus dengan 44 responden (18,97%) lebih sering berbelanja online, 203 responden (87,50%) lebih jarang untuk mengunjungi pusat perbelanjaan seperti departemen store, mall dan pasar, dan 215 responden (92,67%) lebih jarang untuk mengunjungi tempat wisata seperti tempat hiburan, bioskop dan taman bermain karena dampak dari pandemi Covid-19. Pada tahun 2020, Covid-19 menjadi perhatian yang sangat besar bagi bangsa Indonesia. Banyak kerugian yang ditimbulkan dari pandemic ini yang berdampak pada perekonomian Indonesia. Setelah mengalami peningkat kasus yang melesat dengan kurun waktu sangat cepat, pemerintah membuat kebijakan dalam mengatasi pandemik Covid-19, dengan berlakunya PSBB yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2020. Dengan adanya PSBB tersebut semua kegiatan yang biasa dilakukan terpaksa terhenti. Seluruh kegiatan dibidang industri maupun perkantoran untuk sementara waktu terpaksa berhenti untuk beroperasi. Selain itu, sector pendidikan, layanan public, seluruh tempat beribadah, pusat perbelanjaan, rumah makan maupun tempat pariwisata juga mengalami hal yang sama. *Social* atau *physical distancing* ini membawa pengaruh pada penurunan aktivitas ekonomi secara keseluruhan (Iskandar et al., 2020)

Persentase yang didapat berdasarkan survei yang dilakukan terkait himbauan pemerintah untuk menjaga jarak sosial dan fisik, sebanyak 220 responden (94,83%) responden Kota Kudus mematuhi himbauan tersebut, lebih banyak ketimbang 196 responden Kota Semarang dengan persentase 94,23%. Selain itu, 8 responden (3,45%) responden Kota Kudus bersikap acuh tak acuh, yang berarti satu sisi percaya dengan himbauan pemerintah bahwa Covid-19 membahayakan, tetapi pandangan agama mengatakan bahwa hidup dan mati adalah takdir Tuhan dan sejumlah 4 responden (1,72%) di Kota Kudus tidak mematuhi himbauan dari pemerintah. Hal ini karena dirasa himbauan tersebut terkesan berlebihan. Responden menganggap Covid-19 tidak membahayakan, tidak seperti yang disampaikan pemerintah. Peran pemerintah dalam upaya pengendalian penyebaran pandemi COVID-19 dengan kaitannya dengan kewenangan daerah. Berlandaskan norma hukum yang digunakan sebagai landasan kewenangan daerah yakni daerah dapat melaksanakan kewenangan sebesar-besarnya, selain hal yang berkaitan dengan suatu tugas eksekutif yang oleh regulasi ditetapkan sebagai tanggung jawab pusat. Dengan kata lain, penyelenggaraan pemerintah di level lokal tetap harus bersandar pada regulasi yang dibentuk pusat (Tuelah dkk, 2023)

Terkait perlindungan yang diberikan untuk para medis yang merawat pasien covid-19, sejumlah 71 responden (34,13%) di Kota Semarang sangat kurang, 89 responden (42,79%) memilih kurang, 14 responden (6,73%) memilih cukup, 18 responden (8,65%) memilih baik, dan 16 responden (7,69%) menjawab tidak tahu terkait perlindungan yang diberikan tenaga kesehatan yang merawat pasien Covid-19. Sedangkan hasil survei di Kota Kudus menunjukkan

persentase sebanyak 42,67% untuk 99 responden yang menyatakan perlindungan yang diberikan untuk para medis yang merawat pasien Covid-19 sangat kurang, 74 responden (31,90%) menyatakan kurang, 15 responden (6,47%) menyatakan cukup, kemudian 22 responden (9,48%) menyatakan baik, dan 22 responen (9,48%) tidak tahu dengan perlindungan yang diberikan untuk para medis yang merawat pasien corona.

Pandemi COVID-19 menempatkan para profesional perawatan kesehatan di seluruh dunia dalam situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, harus membuat keputusan yang sulit dan bekerja di bawah tekanan ekstrim (Greenberg dkk, 2020). Dampak psikologis, khususnya kecemasan lebih umum terjadi antara petugas layanan kesehatan yang tidak terlatih secara medis jika dibandingkan dengan Tenaga kesehatan yang terlatih secara medis (Mcgonagle, 2020) Penyebaran COVID-19 yang sangat tinggi dapat menimbulkan masalah kesehatan jiwa dan psikososial Pasien, keluarga pasien, tenaga kesehatan. Hal tersebut dapat menimbulkan stigma diri sendiri (Stigma diri) dan stigma sosial atau masyarakat (publik-stigma) yang dapat mempengaruhi kesehatan jiwa.

Kipp et.al (2011) menggambarkan stigma sebagai proses sosial atau pengalaman pribadi ditandai dengan pengucilan, celaan dan devaluasi, karena anggapan sosial yang merugikan tentang individu maupun kelompok dikarenakan permasalahan kesehatan tertentu. Dalam konteks pandemi Covid-19, stigma merupakan ancaman besar ketika seseorang yang dinyatakan positif terinfeksi Covid-19 terlanjur diberi label sebagai seorang pembawa penyakit dan membahayakan bagi orang-orang disekitarnya, sehingga seorang pasien berpotensi mengalami devaluasi atau pengucilan dalam jangka waktu lama. Penelitian yang dilakukan oleh Dubey et al. (2020) menyatakan komunitas yang terstigmatisasi cenderung terlambat mencari perawatan medis dan menyembunyikan riwayat kesehatan penting, terutama tentang perjalanan. Perilaku ini, pada gilirannya, akan meningkatkan risiko penularan komunitas.

KESIMPULAN

Dari hasil temuan penelitian di lapangan berkaitan dengan sikap masyarakat saat terjadi pandemi Covid-19 dapat disimpulkan: pertama, sikap masyarakat secara psikologis saat terjadi pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa lebih dari separo responden yaitu 116 responden (55,77%) di Semarang dan 138 responden (59,48%) di Kudus merasakan kecemasan jika mereka tertular Covid-19. Kedua, himbauan WFH (*Work from Home*) atau bekerja dari rumah dari pemerintah akibat penyebaran Covid-19 menyebabkan 105 responden (45,26%) di Kota Kudus mengalami penurunan pendapatan. Persentase tersebut lebih besar dari persentase penurunan pendapatan 77 responden di Kota Semarang (37,02%). Ketiga, sikap masyarakat terhadap terhadap hukum dan kebijakan pemerintah terkait pandemi Covid-19 untuk menjaga jarak sosial dan fisik, sebanyak 220 responden (94,83%) responden Kota Kudus mematuhi himbauan tersebut, lebih banyak ketimbang 196 responden Kota Semarang dengan persentase 94,23%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ucapan terimakasih kepada LPPM Universitas Muria Kudus dan Magister Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata atas kerjasamanya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, H., Sudarman, S., Asfar, A., & Batara, A. S. (2020). Covid19 pandemic: management and global response. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(1), 121–128.

- Amir, H., & Taqiyah, Y. (2021). Pengaruh covid-19 kepada masyarakat. *Seminar Nasional & Call of Papers Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, 1*(01).
- Dubey, S., Biswas, P., Ghosh, R., Chatterjee, S., Dubey, M. J., Chatterjee, S., Lahiri, D., & Lavie, C. J. (2020). Psychosocial impact of COVID-19. *Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews, 14*(5), 779–788.
- Faizal, K. M., & Meilando, R. (2021). Pengetahuan Dan Kecemasan Masyarakat Tentang Covid-19. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute, 5*(1), 38–44.
- Fitra, S. (2020). Pandemi Covid-19 yang Terlambat Diantisipasi Indonesia. *Katadata. Co. Id*.
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Perekonomian Indonesia, Education Psychology and Counseling. *Universitas Kristen Satya Wacana, 2*.
- Iskandar, A., Possumah, B. T., & Aqbar, K. (2020). Peran Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam saat Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 7*(7), 625–638.
- Kipp, A. M., Pungrassami, P., Nilmanat, K., Sengupta, S., Poole, C., Strauss, R. P., Chongsuvivatwong, V., & Van Rie, A. (2011). Socio-demographic and AIDS-related factors associated with tuberculosis stigma in southern Thailand: a quantitative, cross-sectional study of stigma among patients with TB and healthy community members. *BMC Public Health, 11*, 1–9.
- Lin, L., Savoia, E., Agboola, F., & Viswanath, K. (2014). What have we learned about communication inequalities during the H1N1 pandemic: a systematic review of the literature. *BMC Public Health, 14*, 1–13.
- Mcgonagle, D. (2020). Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID-19. *The COVID-19 Resource Centre Is Hosted on Elsevier Connect, the Company's Public News and Information*.
- Rahman, N. E., Tyas, A. W., & Nadhilah, A. (2021). Hubungan pengetahuan tentang covid-19 terhadap sikap stigma masyarakat pada orang yang bersinggungan dengan covid-19. *Share Social Work Journal, 10*(2), 209–215.
- www.covid19.go.id (diunduh 27 Maret 2020 jam 14:00)